

PERANAN QORI DAN QORIAH DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SENI BACA AL-QU'RAN MASYARAKAT DI ACEH BESAR

Zulfahmi¹, Saifuddin A Gani²

Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Indonesia
Email: zulfahmi@isbiaceh.ac.id, saifuddin@isbiaceh.ac.id

Abstract

Qari or qariah in Indonesia are usually given to people who have won the Musabaqah Tilawatil Quran at a certain level. Especially in Aceh, many reciters and qariahs have opened institutions for fostering the art of reading the Qur'an for the community. Generally, the participants in the development of the art of reading the Qur'an are children and adolescents. Reading the Qur'an with art or rhythm is one way to attract people's interest in learning. The beautiful voice of a Qari will be able to make listeners entertained and complacent in reading the Qur'an. So it is fitting for a Qari to have an important role in increasing people's interest in learning in the art of reading the Qur'an. This study uses a qualitative method, because in answering the formulation of the problem, this study seeks to understand and interpret the meaning of an event of human behavior interaction in certain situations. The purpose of this study was to find and describe the methods used by qori and qoriah in increasing interest in learning the art of reading the Qur'an and knowing the supporting and inhibiting factors faced by qori and qoriah in increasing interest in learning the art of reading the Qur'an. The results of this study show Learning the art of reading the Qur'an in Aceh Besar is experiencing rapid development today and also that qari-qariah have a very important role and influence in increasing interest in learning the art of reading the Qur'an in society. Another role that is no less important than a qari or qariah is the ability to choose a good learning method. Good learning of the art of reading the Qur'an is the ability of the qari and qariah as evidenced by their achievements and the experience of the qari and qariah in educating as evidenced by the selection of good learning methods. This will make the role of the reciter and qariah important in increasing interest in learning the art of reading the Qur'an in society.

Keywords: *Qari and Qariah, Interest in Learning, Art of Reading the Qur'an*

Abstrak

Qari atau qariah di Indonesia biasa diberikan kepada orang-orang yang telah mendapatkan juara pada Musabaqah Tilawatil Quran dalam level tertentu. Khususnya di Aceh, banyak qari dan qariah yang telah membuka lembaga pembinaan seni baca Al Qur'an untuk masyarakat. Umumnya yang menjadi peserta dalam pembinaan seni baca Al-Qur'an adalah anak-anak dan remaja. Membaca Al-Qur'an dengan seni atau irama merupakan salah satu cara untuk menarik minat belajar masyarakat. Suara indah seorang Qari akan mampu membuat pendengar terhibur dan terlena dalam bacan Al-Qur'an. Maka sudah sepatutnya seorang Qari mempunyai peranan penting dalam peningkatan minat belajar masyarakat dalam seni baca Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena dalam menjawab rumusan masalah, penelitian ini berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan metode yang digunakan qori dan qoriah dalam meningkatkan minat belajar seni baca al quran serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi qori dan qoriah dalam meningkatkan minat belajar seni baca Al Qur'an. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pembelajaran seni Baca Al-Qur'an di Aceh Besar mengalami perkembangan yang pesat dewasa ini dan juga bahwa qari-qariah sangat berperan dan berpengaruh dalam meningkatkan minat belajar seni baca Al-Qur'an dalam masyarakat. Peran lain yang tidak kalah penting dari seorang qari atau qariah adalah kemampuan memilih metode pembelajaran yang baik. Pembelajaran seni baca Al-Qur'an yang baik adalah kemampuan qari dan qariah yang dibuktikan dengan prestasinya serta pengalaman qari dan qariah dalam mendidik yang dibuktikan dengan pemilihan metode pembelajaran yang baik. Hal inilah yang akan menjadikan pentingnya peranan qari dan qariah dalam peningkatan minat belajar seni baca Al-Qur'an dalam masyarakat.

Kata Kunci: Qari dan Qariah, Minat Belajar, Seni Baca Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Kesenian merupakan bagian dari salah satu kebudayaan manusia. Kebudayaan adalah hasil karya cipta manusia dan berlaku untuk manusia sendiri. Manusia tumbuh bersama kebudayaan, tidak mungkin kebudayaan tumbuh secara tiba-tiba tanpa ada peran manusia di dalamnya. Kesenian menjadi wujud dari sebuah rasa dan keindahan yang umumnya adalah untuk kesenangan hidup manusia. Rasa itu dibentuk dan dinyatakan oleh pikiran dan perasaan sehingga menjadi sesuatu yang bisa diungkapkan dan dirasakan. Inti dari kesenian adalah untuk menghasilkan sesuatu yang indah dan menyenangkan. Sesuatu yang dibentuk dengan seni akan menjadikannya indah. Keindahan juga merupakan sebuah anjuran dalam agama, bahkan

dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa Allah itu indah dan menyukai keindahan. Termasuk dalam hal membaca Al-Qur'ān lebih baik jika dikemas dengan seni dan keindahan dengan cara melagukannya. Melagukan bacaan Al-Qur'ān dengan suara yang indah merupakan seni baca yang paling tinggi nilainya dalam ajaran agama (Muhsin Salim, 2004:9).

Al-Qur'anul Karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an diturunkan Allah kepada Rasulullah Muhammad SAW, untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus (Manna Khalil al-Qattan, 2009:1). Al-Qur'ān adalah risalah Allah kepada seluruh manusia. Banyak nas yang menunjukkan hal itu, baik di dalam Al-Qur'ān sendiri maupun di dalam sunnah. Misalnya dalam Qs. Al-A'rāf ayat 158, yang artinya: "Katakanlah: Hai manusia Sesungguhnya Aku adalah utusan Allah kepadamu semua".

Bagi umat Islam, Al-Qur'ān merupakan kitab suci yang menjadi dasar dan pedoman dalam menjalani kehidupan mereka. Dalam kehidupan sehari-hari mereka pada umumnya telah melakukan praktik resepsi terhadap Al-Qur'ān baik dalam bentuk membaca, memahami dan mengamalkan maupun dalam bentuk resepsi sosio-kultural. Itu semua karena mereka mempunyai belief (keyakinan) bahwa berinteraksi dengan Al-Qur'ān secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Fenomena interaksi atau model "pembacaan" masyarakat muslim terhadap Al-Qur'ān dalam ruang sosial ternyata sangat dinamis dan variatif. Sebagai bentuk resepsi sosio-kultural, apresiasi, dan respon umat Islam terhadap Al-Qur'ān memang sangat dipengaruhi oleh cara berpikir, kognisi sosial dan konteks yang mengitari kehidupan. Maka kemudian berbagai bentuk dan model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Al-Qur'ān inilah yang disebut dengan living Qur'ān (Al-Qur'ān yang hidup) di tengah kehidupan masyarakat. Dalam konteks riset living Qur'ān, model-model resepsi dengan segala kompleksitasnya menjadi menarik untuk dilakukan,

untuk melihat bagaimana proses budaya, perilaku yang diinspirasi atau dimotivasi oleh kehadiran Al-Qur'ān itu terjadi.

Berbagai model pembelajaran dan pembacaan Al-Qur'ān mulai yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya sampai yang sekedar membaca Al-Qur'ān sebagai ibadah ritual atau untuk memperoleh ketenangan jiwa bahkan ada pula pembacaan yang bertujuan untuk mendatangkan kekuatan magis atau terapi pengobatan. Apapun model pembacaannya yang jelas kehadiran Al-Qur'ān telah melahirkan berbagai bentuk respon dan peradaban yang sangat kaya. Sejak kehadirannya Al-Qur'ān telah diapresiasi dan direspon sedemikian rupa, mulai dari bagaimana cara dan ragam membacanya sehingga lahirlah ilmu tajwīd dan ilmu qirā'at, bagaimana menulisnya, sehingga lahirlah ilmu rasm Al-Qur'ān dan seni-seni kaligrafi, bagaimana pula cara melagukannya, sehingga lahir seni tilāwatil qur'an (Abdul Mustaqim, 2015:103).

Resepsi yang dimaksud di atas adalah bagaimana Al-Qur'ān sebagai teks diresepsi atau diterima oleh generasi pertama muslim, dan bagaimana mereka memberikan reaksi terhadap Al-Qur'ān. Aksi resepsi terhadap Al-Qur'ān sejatinya merupakan interaksi antara pendengar dan teks bacaan sendiri yakni Al-Qur'ān. Resepsi teks tersebut bukanlah reproduksi arti secara monologis, akan tetapi lebih merupakan proses reproduksi makna yang dinamis antara pendengar (pembaca) dengan teks. Dalam khazanah kritik sastra proses resepsi ini merupakan pengejawentahan dari kesadaran intelektual. Kesadaran ini muncul dari perenungan, interaksi, serta proses penerjemahan pembaca. Apa yang diterima oleh pembaca kemudian dilokalisir atau dikonkretkan dalam benak (Nur Kholis Setiawan, 2005:68).

Penerimaan Al-Qur'ān oleh umat banyak bentuknya, yakni tidak hanya dalam sisi exegesis (penafsiran) saja dalam menerima kehadiran Al-Qur'ān, namun juga mengapresiasinya dalam bentuk sosial budaya dan ekspresi estetis (Imas Lu'ul Jannah, 2015:1). Resepsi estetis berarti bahwa Al-Qur'ān diposisikan sebagai teks yang bernilai estetis (keindahan) atau diterima dengan

cara yang estetik pula, artinya resepsi ini berusaha menunjukkan keindahan inheren Al-Qur'ān yaitu berupa kajian puitik atau melodik yang terkandung dalam Al-Qur'an dan diterima dengan cara ditulis, dibaca, disuarakan, atau ditampilkan dengan cara yang estetik (Nur Kholis Setiawan, 2005:70).

Nabi Muhammas, SAW. Bersabda: *"Hiasilah bacaan Al-Qur'ān dengan suaramu yang merdu karena suara yang merdu itu menambah bacaan Al-Qur'ān menjadi indah."* (HR. Ahmad dan Nasai), (Ahmad : 18994, Nasai 1024).

Membaca Al-Qur'ān dengan seni baca dalam artian benar dan indah merupakan Sunnah Rasulullah. Nabi Muhammad saw memiliki suara yang merdu dan indah. Keindahan intonasi dan kelembutan suaranya bukan saja didengar pada saat berbicara dengan keluarga dan para sahabat, namun terlebih ketika membaca ayat-ayat suci Al-Qur'ān.

Al-Imām al-Karmānī mengatakan bahwa membaguskan suara dalam membaca Al-Qur'ān sunnah hukumnya, sepanjang tidak menyalahi kaidah-kaidah tajwid. Demikian pula meresapi maknanya sehingga mempengaruhi jiwanya menjadi sedih atau senang. Kemudian seperti disampaikan oleh Imam Ibnu al-Jazari bahwa bacaan Al-Qur'ān yang dapat memukau pendengarnya dan dapat melunakkan hati adalah bacaan Al-Qur'ān yang baik, bertajwid, dan berirama yang merdu. Namun walaupun gaya lagunya merdu tetapi tidak memperhatikan Ahkāmul hurūf, makhārijul hurūf dan shifātul hurūf-nya maka hukumnya haram (Bashori Alwi, 2006:15).

Dalam teknik seni baca Al-Qur'an yang juga perlu diperhatikan adalah tidak adanya standarisasi melodi. Standarisasi melodi khusus dari suatu teks Al-Qur'ān dalam seni baca Al-Qur'an adalah suatu yang dilarang. Meskipun demikian dalam seni baca Al-Qur'ān masih diperbolehkan penggunaan melodi dengan catatan khusus, bahwa penggunaannya diharapkan spontan yang dikeluarkan lebih dikarenakan terinspirasi oleh teks dan momen, bukan lantaran melodi yang telah dipatenkan oleh qari/qariah (Eva F Amrullah, 2006:596).

Kata qari/qariah berasal dari bahasa Arab: قارئ, jamak قُرَّاء qurrā', "pembaca" adalah orang yang melantunkan bacaan Al-Quran dengan mentaati aturan-aturan (tajwid) yang benar (Abdul Salam Zaef, 2010:303). Seorang qari/qariah dengan talentanya dapat menyihir pendengar untuk mencintai alunan suara merdu mereka, terlepas apakah mereka mengerti atau tidak apa yang mereka dengar. Tidak hanya di kampung-kampung, tetapi juga di kota-kota besar, qari/qariah selalu saja menjadi buruan. Mereka selalu diundang melantunkan ayat suci Al-Qur'an mulai dalam acara-acara kekerabatan seperti selamatan hingga acara-acara besar resmi kenegaraan.

Julukan qari atau qariah di Indonesia biasa diberikan kepada orang-orang yang telah mendapatkan juara pada Musabaqah Tilawatil Quran dalam level tertentu. Predikat juara dijadikan salah satu tolok ukur seseorang sudah dikategorikan ahli dalam membaca Al-Qur'an. Sebagai seorang juara dan ahli dalam membaca Al Qur'an, qari dan qariah akan menjadi motivasi masyarakat dalam belajar seni baca Al Qur'an. Khususnya di Aceh, banyak qari dan qariah yang telah membuka lembaga pembinaan seni baca Al Qur'an untuk masyarakat.

Umumnya yang menjadi peserta dalam pembinaan seni baca Al-Qur'an adalah anak-anak dan remaja. Namun, dengan maraknya perkembangan teknologi yang terjadi sekarang, banyak anak-anak dan remaja yang tidak lagi tertarik dalam belajar seni baca Al-Qur'an. Anak-anak dan remaja sudah dilalaikan dengan teknologi informasi seperti handphone, laptop dan lainnya. Bahkan tidak dapat dipungkiri banyak diantara remaja dan anak-anak sekarang lebih banyak menghabiskan waktu pada hal-hal yang tidak bermanfaat seperti game online dan lainnya sehingga tidak ada lagi waktu untuk belajar seni baca Al-Qur'an.

Permasalahan tersebut telah menjadi fenomena biasa dalam masyarakat saat ini yang akan membuat rusaknya akhlak anak-anak dan remaja. Apalagi pada zaman yang serba canggih ini dengan adanya game online, judi online, film, video dan berita hoaks akan menjadikan rusaknya karakter anak-anak dan remaja dan rawan akan perbuatan tercela. Maka salah satu cara untuk

meminimalisir hal tersebut adalah dengan pengawasan dari orang tua dan memperhatikan pendidikan anak dan remaja. Untuk itu, sangat penting bagi orang tua sekarang mengawasi anaknya serta mengirimkan anaknya pada lembaga-lembaga pendidikan yang baik.

Salah satu lembaga pendidikan yang berkembang sekarang adalah Lembaga Pembelajaran seni baca Al-Qur'an. Bimbingan seni baca Al-Quran akan langsung disampaikan oleh ahlinya yaitu Qari dan qariah. Qari sebagai tenaga pengajar biasanya akan memulai pembelajaran Al-Qur'an dari tingkat dasar seperti ilmu tajwid, makharijul huruf dan lainnya sebelum masuk dalam tahap belajar irama baca Al-Qur'an. Para peserta akan diajarkan irama baca Al-Qur'an apabila sudah mampu menguasai ilmu tajwid dasar.

Membaca Al-Qur'an dengan seni atau irama merupakan salah satu cara untuk menarik minat belajar masyarakat. Suara indah seorang Qari akan mampu membuat pendengar terhibur dan terlena dalam bacan Al-Qur'an. Maka sudah sepatutnya seorang Qari mempunyai peranan penting dalam peningkatan minat belajar masyarakat dalam seni baca Al-Qur'an. Berangkat dari masalah tersebut, penulis ingin membuat sebuah penelitian tentang Peranan Qori Dan Qoriah Dalam Meningkatkan Minat Belajar Seni Baca Al-Quran Masyarakat Di Aceh Besar. Dengan adanya penelitian tentang Peranan Qori Dan Qoriah Dalam Meningkatkan Minat Belajar Seni Baca Al Quran Masyarakat Di Aceh Besar tersebut ini diharapkan akan menjadi sebuah terobosan bagi lembaga pendidikan dalam pengembangan seni baca Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Sutrisno Hadi, 1982:3), karena dalam menjawab rumusan masalah, penelitian ini berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu (Husaini Usman, 2008:78). Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan Fenomenologi, dimana Al-Qur'an disikapi dan direspon masyarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut

konteks budaya dan pergaulan sosial, dengan mensikapi, merespon dan mempraktekkan Al-Qur'ān secara sosio-kultural sebagai pemahaman terhadap Al-Qur'ān itu sendiri, dengan berbagai bentuk dan model praktek resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Al-Qur'ān (*Living Qur'ān*) (Sahiron Syamsuddin, 2007:49).

Jenis Penelitian ini berdasarkan jenis datanya merupakan penelitian lapangan (*Living Qur'ān*) dari berbagai sumber literatur, living qur'ān adalah sebuah kajian yang lebih menekankan pada aspek respon lembaga pendidikan dan masyarakat terhadap kehadiran seni baca Al-Qur'ān, penelitian ini juga mencari data langsung di lapangan yang tentunya terkait dengan objek penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Aceh Besar. Adapun yang menjadi alasan dan pertimbangan mengapa lokasi yang diambil adalah Aceh Besar terdapat Qari-Qariah yang sudah berhasil meraih juara di tingkat Nasional dan internasional serta sering meraih juara umum pada tingkat provinsi Aceh. Selain itu, Aceh Besar juga terdapat banyak lembaga pendidikan agama Islam yang di dalamnya mengajarkan seni baca Al-Qur'an.

Sumber data primer yaitu para Qari dan Qariah, pelatih, serta pimpinan lembaga pendidikan Al-Qur'an. Sedangkan sumber sekunder dari buku-buku, dokumen, majalah, jurnal, dan pustaka lain yang berkaitan dengan persoalan yang dibahas.

PEMBAHASAN

Dinamika Seni Baca Al-Qur'an

Lagu Al-Qur'an bermuara dari lagu yang dilantunkan dalam nyanyian atau seni suara orang-orang Arab. Lagu yang disuarakan dalam bacaan Al-Qur'an harus tunduk dan mengikuti kaidah-kaidah tartil yang tertuang dalam disiplin ilmu tajwid sehingga lagu-lagu bersangkutan layak untuk dinyatakan sebagai lagu-lagu kitab suci Al-Qur'an. orang yang pertama kali membaca Al-Qur'an dengan warna-warna lagu nyanyian (*tathrib*) adalah seorang diantara

sejumlah qurra” yang dibawa Ziyad An-Numairi, berkunjung ke rumah Anas bin Malik (wafat 93H/711 M).

Pendapat lain mengatakan bahwa orang yang pertama-tama membaca Al-Qur’an dengan lagu (alhān) adalah Ubaidillah bin Abi Barkah dan dikembangkan oleh generasi berikutnya yaitu Ubaidillah bin Umar dan Sa’id al-Allaf Al-Ibadli. Perkembangan lagu musik di Madinah dimulai sejak masa Ibnu Suraij Ma’bad dan Ibnu Abi As-Samah. Dalam perkembangan selanjutnya tercatat seorang wanita ahli musisi bernama Aisyah yang meninggal sekitar tahun 743 M, ia belajar lagu dari Ma’bad dan Ibnu Abi As-Samah tersebut. Sementara pengamat seni lagu mengatakan bahwa diantara tokoh musik-musik Arab yang pertama merumuskan kaidah-kaidah musik adalah Ibrahim Al-Maushili wafat di Bagdad tahun 804 M beliau seorang berbangsa Parsi yang lahir di Kufah pada 742 M. Lagu-lagu musik Arab ini diteruskan dan dikembangkan oleh putranya yang bernama Ishak bin Ibrahim Al-Maushili (Muhsin Salim, 2004:18).

Seni baca Al-Qur’an tersebar luas ke penjuru dunia sejalan dengan penyebaran Islam. Daerah-daerah yang dimasukinya telah mempunyai budaya seni suara sendiri. Hal ini berarti telah terjadi pembauran budaya seni suara. Corak dan warna bahkan nama-nama lagu Al-Qur’an pun menjadi beragam misalnya nama lagu Ajam adalah populer di Arab sementara di Turki populer dengan nama Cargah (Turkish cargah) dan Nahawand populer dengan lagu Puslik.³⁵ Belum diketahui secara pasti kapan naghām Al-Qur’an atau seni baca Al-Qur’an mulai berkembang di Indonesia. Hal ini tidak lain berpangkal dari masuk dan perkembangan agama Islam di negara kita, yaitu sejak Syekh Maulana Malik Ibrahim.

Setelah agama Islam masuk di Indonesia, para muballigh dan para kyai mulai mengajarkan agama Islam kepada rakyat Indonesia. Seperti di negara-negara lain, pada masa permulaan itu yang diajarkan oleh para kyai dan muballigh membaca Al-Qur’an. Pengajian Al-Qur’an ini pada umumnya diselenggarakan secara individual dan dengan sukarela, lama kelamaan

pengajian seperti ini menjadi besar dan berkembang pesat. Mereka membaca Al-Qur'an dengan klasik dengan mujawwad tahqiq dan tartil, lagu dan iramanya masih belum kelihatan tangga nadanya. Keadaan seperti ini berlangsung selama beberapa abad sampai menjelang abad ke-20 Masehi. Selanjutnya pada permulaan abad ke-20 barulah mulai berkembang lagu-lagu Makkawi dan kemudian lagu-lagu Mişri (Bashori Alwi, 2006:11).

Perkembangan lagu Makkawi dimulai pada permulaan abad ke-20 dengan dibukanya terusan Swess, perhubungan antara Indonesia dan negarnegara Arab terutama Arab saudi makin lancar sehingga kesempatan terbuka luas untuk rakyat Indonesia untuk menunaikan ibadah haji dan menuntut ilmu pengetahuan di Makkah dan Madinah, setelah mereka puas dan menganggap cukup dalam menimba ilmu agama disana mereka kembali ke Indonesia untuk mengembangkan pengetahuan yang mereka peroleh disana kepada masyarakat Indonesia dan sebagian lain tetap tinggal. Salah satu ilmu agama Islam yang dikembangkan adalah membaca Al-Qur'an dengan naghham (lagu) seperti yang diperoleh dari Makkah yang kemudian dikenal dengan lagu makkawi yang nisbat kepada Makkah. Jumlah lagu makkawi ada tujuh yang disingkat dengan kalimat جسد بحمر yaitu ,Rakby = ر ,Mayya = م ,ḥĤĤijāz = ح ,Banjakah = ج ب = Jiharkah, س =Sikah, د = Dukkah (Bashori Alwi, 2006:28-29).

Kemudian pada 1980-an dan 1990-an gaya lama ini digantikan secara resmi oleh tujuh lagu yang disosialisasikan oleh para qari kenamaan Mesir. Tujuh prototipe maqāmāt /tingkatan tersebut dikenal dengan bayāti, ḥijāz, ṣabā, rāst, sīkah, jihārkah, nahāwand. Lagulagu ini menjadi sangat popler pada 1990-an. pengadopsian tujuh prototipe ini dilakukan melalui dua jalur yaitu pertama, Mesir menjadi negara yang paling penting dalam sosialisasi maqāmāt ini. Para qāri Mesir yang datang ke Indonesia dan Malaysia mengadakan kelas-kelas membaca Al-qur'an. fenomena ini terutama sangat populer pada 1960-an dan 1970-an.

Kedua, masih dari Mesir penyebaran ini datang dari media penyiaran. Biasanya para qari merekam siaran radio yang berisi pembacaan Al-Qur'an

gaya Mesir dan kemudian mengulanginya berkali-kali sebagai panduan mereka belajar membaca Al-Qur'an lengkap dengan tujuh maqāmāt-nya. Kelanjutan sosialisasi dan pembelajaran seni baca Al-Qur'an, qari/qariah Indonesia sendiri tak dapat dipungkiri sangat berjasa besar H. Muammar ZA misalnya yang sudah diakui secara Internasional karena kapasitasnya sebagai qāri' terbaik. Mengingat bahasa Al-Qur'an adalah bahasa Arab maka di dalam melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an lebih tepat menggunakan lagu Arab atau dikenal dengan etnomusikologi Arab dengan maqāmāt Al-'Arabiyyah. Dalam musik Arab terdapat lebih dari 50 maqām. Maqām tersebut tidak hanya digunakan untuk mengalunkan ayat Al-Qur'an saja tetapi juga sya'ir-sya'ir Arab yang masyhur. Dari sekian jumlah tersebut yang termasuk maqām pokok (ushuly) yang digunakan dalam seni baca Al-Qur'an antara lain yang dikenal sebagai model lagu Mişri yang memiliki empat tingkatan nada yaitu qarār (rendah), nawā (sedang), jawāb (tinggi), dan jawābul jawāb (tertinggi) (Eva F Amrullah, 2006:596). Berikut macam-macam lagu Mişri:

1. Bayāti Maqām

Bayāti mempunyai ciri khusus, yakni lembut meliuk-liuk memiliki gerak lambat (adagio) dengan pergeseran nada tajam waktu turun naik dan yang sering kali terjadi secara beruntun. Bayāti memiliki ruang lingkup yang luas fleksibel serta mudah diterima. Bayāti memiliki empat tingkatan nada yakni Qarār (dasar), nawā (menengah), jawāb (tinggi), dan jawābul jawāb (tertinggi) sedangkan Husaini dan Syuri. keduanya merupakan variasi khusus dari Bayāti. Oleh karena itu dua variasi tersebut populer dinyatakan sebagai Bayāti husaini dan Bayāti syuri. Begitu juga dengan keempat tingkatan nada yang telah tersebut di awal disebut dengan Bayāti qarār, Bayāti nawā, Bayāti jawāb, dan Bayāti jawābul jawāb. Kemudian maqām inilah yang biasa digunakan untuk memulai dan mengakhiri bacaan, demikian juga dalam MTQ maqām ini menjadi maqām yang wajib dibawakan (Bashori Alwi, 2006:37).

2. Hījāz

Hijāz adalah nama negeri di Jazirah Arab yang kemudian menjadi nama dari sebuah lagu. Lagu Hijāz yakni lagu yang tumbuh dan berkembang di negeri itu. Lagu ini mempunyai sifat allegro artinya mempunyai irama yang ringan, cepat dan lincah disamping itu juga banyak variasi naik turun yang tajam. Lagu ini banyak digunakan untuk Adzan, Sholawat, irama gambus dan lain-lain. Ada beberapa tingkatan nada dari maqām Hijāz ini yakni Hijāz Aşli atau Hijāz awal maqām, Hijāz kard, Hijāz kurd, dan Hijāz kard kurd (Saiful Mujab, 2011:9).

3. Şabā

Maqām ini memiliki karakter halus dan lembut, nuansanya penuh kesedihan, sehingga menggugah perasaan (emosi) jiwa. 44 Sifat nadanya agak mendatar tidak seperti Bayātī dan Hijāz. Karakter lainnya maqām ini lebih memberi kesan memperkenalkan rasa ungkapan, keluhan, atau ratapan. Tingkatan nada dalam maqām ini adalah Şabā aşli (Şabā awal maqām), Jawāb Şabā (asyiran), Şabā jawāb, Şabā ‘ajam (jawābul jawāb), dan Şabā jawāb Şabā ma’al bastanjār (Bashori Alwi, 2006:39).

4. Rāst

Maqām ini merupakan jenis yang paling dominan bahkan merupakan maqām dasar. Maqām ini paling digemari oleh bangsa Arab. Karakter maqām ini adalah dinamis dan penuh semangat. 46 Nada cenderung datar lalu naik dan naik terus sampai nada tingi. Maqām ini banyak digunakan untuk adzan, takbiran, dan lainnya. Tingkatan nada yang utama dalam maqām ini adalah Rāst asli dan Rāst ala nawā. Selain itu ada beberapa variasi dari maqām ini yaitu Syabīr alarrāst, Quflah zinjirān, Salālim su’ūd, Salālim nuzūl. Jenis-jenis tersebut ada yang dapat berdiri sendiri dan ada pula yang hanya berfungsi sebagai variasi saja dan dipadukan dengan rāst asli atau rāst ala nawā sebagaimana kedudukan Salālim su’ūd, Salālim nuzūl (Saiful Mujab, 2011:42).

5. Jihārkāh

Jihārkāh adalah maqām lagu yang paling sedikit memiliki cabang atau variasi lagu dan tidak populer mungkin karena irama yang sedikit sulit dan

minor. Karakter maqām ini adalah identik sebagai transisi antara rāst terkesan nahāwand yang riang dan hampir mirip Sīkah. Maqām ini terkesan sangat manis didengar dan iramanya menimbulkan perasaan yang dalam. Maqām Jihārkāh ini hanya mempunyai satu jenis lagu saja, walaupun demikian yang satu jenis ini bisa dibawakan dengan dua tangga nada yakni Jihārkāh dalam nada nawā dan Jihārkāh dalam nada jawābul jawāb (Bashori Alwi, 2006:41).

6. Sīkah

Corak irama dalam maqām ini adalah bersifat lambat gerak-gerakannya dan khidmat. Maqām ini memiliki nuansa kesedihan, keprihatinan dengan karakter nada agak rendah pelan naik dan semakin naik. Untuk membawakan maqām ini, seorang Qāri"/Qāri"ah memerlukan konsentrasi yang lebih tinggi karena gaya lagunya sangat lembut dan syahdu dan iramanya sedikit minor. Maqām Sīkah terbagi dalam beberapa jenis yaitu Sīkah asli, Sīkah turkey, Sīkah raml, dan Sīkah iraqy.

7. Nahāwand

Maqām ini memiliki gaya irama yang lembut, dan syahdu. Maqām ini hanya dapat dibawakan oleh jenis-jenis suara lembut, menguasai nada tinggi, dan memiliki getaran suara yang cukup konstan. Maqām nahāwand memiliki tiga cabang lagu yaitu Nahāwand asli, dibawakan dengan dua nada yakni nahāwand dalam nada jawābul jawāb dan nahāwand dalam nada jawābul jawāb, Nakriz, biasanya dibawakan dengan nada nawā (sedang), dan „Usyaq, hampir sama dengan nakriz tetapi memiliki tempo yang lebih cepat (Saiful Mujab, 2011:48). Inilah lagu yang sangat populer dalam seni baca Al-Qur'andan dianggap sebagai tujuh lagu pokok di kalangan masyarakat ataupun ketentuan dalam perlombaan atau MTQ.

Metode Pembelajaran Seni Baca Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Minat Belajar

Proses pembelajaran seni baca Al-Qur'an di Aceh Besar biasanya dilaksanakan pada lembaga-lembaga pendidikan Al-Qur'an ataupun *Balee Beut* yang diasuh langsung oleh qari atau qariah yang ditunjuk oleh pimpinan

lembaga. Pimpinan lembaga pendidikan Al-Qur'an pada umumnya mencari seorang qari atau qariah yang sudah berpengalaman dan berprestasi dalam bidang seni baca Al-Qur'an untuk ditunjukkan sebagai tenaga pengajar pada lembaganya. Hal ini bertujuan supaya murid atau siswa bersemangat dan termotivasi dengan diajarkan oleh pendidik yang sudah berpengalaman dan berprestasi. Selain itu, dengan adanya tenaga pengajar yang berprestasi tersebut akan menarik minat dari orang tua murid untuk menempatkan anaknya di lembaga tersebut.

Pengalaman yang didapatkan oleh qari atau qariah dalam pembelajaran seni baca Al-Qur'an akan memudahkan mereka dalam menentukan metode pembelajaran yang baik. Dalam pemilihan metode qari atau qariah tidak hanya memperhatikan proses pembelajaran, namun juga harus memperhatikan cara untuk meningkatkan motivasi murid dalam pembelajaran. Adapun beberapa metode yang digunakan oleh qari atau qariah dalam pembelajaran dan peningkatan minat belajar murid adalah sebagai berikut:

1. Metode Jibril

Teknik dasar metode jibril yaitu dengan cara guru membaca satu ayat atau waqaf, lalu ditirukan oleh semua murid. Kemudian guru membaca ayat atau lanjutan ayat berikutnya dan ditirukan kembali oleh murid-muridnya tersebut. Begitulah seterusnya sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru sama persis. Dalam hal ini guru dituntut profesional dan memiliki kredibilitas yang mumpuni di bidang pembelajaran Al-Qur'an dan bertajwid yang baik dan benar.

Metode jibril memiliki karakteristik sendiri dalam penerapannya yaitu menggunakan dua tahap, tahqīq dan tartīl. Tahap tahqīq adalah pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan pelan dan mendasar yang dimulai dengan pengenalan huruf dan suara, hingga kata dan kalimat. Sedangkan tartīl adalah pembelajaran dengan durasi yang sedang bahkan cepat sesuai dengan irama lagu. Tahap ini dimulai dengan pengenalan sebuah ayat atau beberapa ayat yang dibacakan guru lalu ditirukan oleh santri secara berulang-ulang.

Dalam penggunaan metode ini, seorang guru harus sabar dan mempunyai semangat yang tinggi. Hal ini disebabkan dalam pembelajaran seni baca Al-Qur'an, murid mempunyai kemampuan menerima dan meniru berbeda-beda. Guru harus peka melihat muridnya yang lambat dan cepat dalam menerima pelajaran. Ketika berhadapan dengan murid yang agak lambat, guru harus mengulang bacaan tilawah dalam beberapa kali supaya si murid tidak ketinggalan dengan yang lain.

Penerapan metode jibril ini, seorang guru juga harus mempunyai suara yang bagus dan lantang. Murid akan lebih cepat dalam meniru dan menguasai bacaan tilawah apabila guru bersuara lantang dan bagus. Suara guru yang bagus akan membuat murid termotivasi dalam belajar dan berkeinginan mempunyai kemampuan seperti gurunya. Selain itu, suara guru yang bagus dan lantang akan membuat murid bersemangat dan tidak bosan dalam belajar. Hal ini juga dapat menarik minat belajar orang lain dalam seni baca Al-Qur'an dan menjadi sarana promosi bagi lembaga pendidikan tersebut.

2. Metode Maqra

Metode Maqra adalah metode yang dipakai karena ini sangat populer digunakan di Lembaga pendidikan Al-Qur'an khususnya di Aceh. Metode ini dilakukan dengan cara mencontohkan satu paket lagu Al-Qur'an oleh seorang guru atau ustadz, kemudian para santri mengulanginya sampai hafal persis seperti yang diajarkan oleh seorang guru atau ustadz. Setelah murid menguasai lagu pada maqra' tersebut, maka guru akan memintanya untuk memperagakan lagu yang dikuasainya pada maqra lain.

Dalam penerapan metode ini, murid harus sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan sudah menguasai tadwidnya. Hal ini disebabkan ketika guru menyuruh si murid untuk membacakan maqra lain, murid harus siap dan mampu membacanya. Tugas guru selanjutnya adalah mengevaluasi murid dan membenarkan bacaan murid apabila terdapat kesalahan dalam bacaan atau lagu yang dibacakannya. Setelah murid sudah menguasai dengan

sepenuhnya maqra tersebut, barulah guru akan memberikan maqra selanjutnya.

3. Metode Tausyih

Metode ini menggunakan sya'ir berbahasa Arab untuk menyajikan lagu-lagu Al-Qur'an kepada santri. Sya'ir ini berasal dari para qari Mesir, menggunakan metode sya'ir ini santri dibimbing untuk menguasai lagu dasar, nama lagu sekaligus tingkatan nada dalam lagu lagu Al-Qur'an. Sya'ir yang disampaikan oleh para guru, berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Tausyih disusun dalam rangkaian sya'ir yang berisi pujian-pujian kepada Rasulullah saw.

Metode tausyih ini jarang digunakan dalam pembelajaran seni baca Al-Qur'an di Aceh Besar. Salah satu sebabnya adalah irama yang diajarkan dengan metode ini tidak bisa dibawakan dalam pergelaran musabaqah tilawatil Qur'an. Irama-irama yang diajarkan dengan metode ini biasanya digunakan dalam pengajian pada acara-acara pembukan ataupun penampilan-penampilan tilawatil qur'an secara khusus (haflah). Qari yang mengajarkan seni baca Al-Qur'an dengan metode ini juga harus menguasai irama tilawah secara luas dan menguasai bahasa Arab.

4. Metode Praktek Langsung

Metode praktek langsung ini biasanya digunakan pada lembaga pendidikan yang bersarung. Murid tinggal di asrama pada kompleks lembaga tersebut. Strategi penggunaan metode ini, guru menyuruh muridnya untuk membaca Al-Qur'an dengan seni atau irama pada tempat tertentu dan waktu tertentu. Biasanya guru akan menunjuk seorang murid yang dianggap sudah mampu dalam bacaannya untuk mengaji memakai pengeras suara pada masjid atau musholla pada saat menjelang memasuki waktu sholat. Hal ini akan membuat murid bersungguh-sungguh dalam belajar seni baca Al-Qur'an supaya dia mampu tampil dengan maksimal dan tidak memalukan. Selain itu metode ini akan menjadi motivasi bagi murid lain dalam belajar seni baca Al-Qur'an sehingga mereka juga mampu mempraktekannya.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Peningkatkan Minat Belajar Seni Baca Al Quran

Penerapan pembelajaran seni baca Al-Qur'an juga sering mengalami masalah-masalah yang dialami oleh guru dan murid. Hal ini akan menjadi aspek-aspek penting dalam pembelajaran seni baca Al-Qur'an. Aspek pendukung dalam pembelajaran seni baca Al-Qur'an adalah :

1. Minat masyarakat yang tinggi untuk mendidik Al-Qur'an kepada anaknya sehingga orang tua tidak segan-segan mengantarkan anaknya pada lembaga-lembaga pendidikan Al-Qur'an di Aceh Besar walaupun dengan biaya yang tinggi.
2. Aceh Besar sebagai juara umum MTQ Provinsi Aceh sehingga banyaknya qari-qariah yang berprestasi dan berpengalaman.
3. Banyak lembaga pendidikan Al-Qur'an yang terdapat di Aceh Besar.
4. Kesadaran masyarakat Aceh Besar dalam bidang keagamaan tinggi.
5. Sejalan dengan program pemerintah Aceh Besar yaitu beut ba'da magrib.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah

1. Kurangnya pengawasan dari orang tua kepada anak-anaknya sehingga anak-anak sering dilalaikan dengan hal lain yang tidak penting.
2. Budaya malu yang dimiliki anak sekarang terutama dalam menampakkan kemampuannya bersuara.
3. Kebaisaan anak-anak generasi sekarang yang sudah dilalaikan dengan perkembangan teknologi sehingga menyebabkan sikap malas dalam belajar seni baca Al-Qur'an.
4. Pergaulan yang tidak tepat sehingga generasi muda sekarang yang merasa malu kepada kawannya dalam mengikuti kegiatan keagamaan.
5. Banyaknya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sehingga kurangnya waktu untuk pembelajaran seni baca Al-Qur'an.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pembelajaran seni Baca Al-Qur'an di Aceh Besar mengalami perkembangan yang pesat dewasa ini. Hal ini terlihat dari banyaknya orang tua sekarang yang memilih lembaga pendidikan berbasis Al-Qur'an kepada anaknya. Dalam memilih lembaga pendidikan kepada anaknya salah satu perhatian orang tua adalah tenaga pendidik atau guru pada lembaga pendidikan tersebut. Ikon seorang qari atau qariah sering dijadikan tolok ukur baik atau buruknya sebuah lembaga pendidikan.

Orang tua berkeinginan yang mendidik anaknya adalah seorang qari atau qariah yang berpengalaman dan berprestasi sehingga terbukti kemampuan mereka dalam menguasai Al-Qur'an. Hal ini juga menunjukkan orang tua sangat berkeinginan supaya kelak anaknya juga mengikuti jejak guru yaitu sebagai seorang qari atau qariah. Bahkan orang tua rela mengeluarkan biaya yang mahal untuk anaknya bisa menempuh pendidikan seni baca Al-Qur'an. Fenomena ini jelas menunjukkan bahwa qari-qariah sangat berperan dan berpengaruh dalam meningkatkan minat belajar seni baca Al-Qur'an dalam masyarakat.

Peran lain yang tidak kalah penting dari seorang qari atau qariah adalah kemampuan memilih metode pembelajaran yang baik. Hal ini bertujuan supaya murid mudah dan bersemangat dalam belajar. Metode yang baik akan melahirkan pembelajaran yang efektif dan efisien serta akan mencapai tujuan pembelajaran sesuai yang direncanakan. Pemilihan metode pembelajaran juga akan sangat berpengaruh pada minat belajar murid. Ketika seorang guru mengajar dengan metode yang sesuai dan tepat, maka akan membuat muridnya nyaman, tidak bosan dan mudah dalam menerima pelajaran.

Berdasarkan analisis penulis dari beberapa kasus diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran seni baca Al-Qur'an yang baik adalah kemampuan qari dan qariah yang dibuktikan dengan prestasinya serta pengalaman qari dan qariah dalam mendidik yang dibuktikan dengan

pemilihan metode pembelajaran yang baik. Hal inilah yang akan menjadikan pentingnya peranan qari dan qariah dalam peningkatan minat belajar seni baca Al-Qur'an dalam masyarakat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah penulis uraikan diatas maka dapat disimpulkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peranan qari dan qariah sangat berpengaruh dalam peningkatan minat belajar seni baca Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari ikon seorang qari atau qariah sering dijadikan tolok ukur baik atau buruknya sebuah lembaga pendidikan oleh masyarakat Aceh Besar.
2. Kemampuan qari dan qariah dalam memilih metode pembelajaran yang baik merupakan kunci atas suksesnya pembelajaran seni baca Al-Qur'an.
3. Metode pembelajaran yang baik akan melahirkan pembelajaran yang efektif dan efisien serta akan mencapai tujuan pembelajaran sesuai yang direncanakan.
4. Pembelajaran seni baca Al-Qur'an yang baik adalah kemampuan qari dan qariah yang dibuktikan dengan prestasinya serta pengalaman qari dan qariah dalam mendidik yang dibuktikan dengan pemilihan metode pembelajaran yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Idea press, Yogyakarta, 2015.

Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, eISAQ Press, Yogyakarta, 2005.

Imas Lu'ul Jannah, *Kaligrafi Syaifulli, Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur'an Pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Hadist Riwayat Ahmad : 18994, Nasai 1024

Bashori Alwi, dkk, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an Pembinaan Qari Qariah dan Hafizh Hafizhah*, Pimpinan Pusat Jm`iyyatul Qurra' Wal Huffazh (JQH), Jakarta Selatan, 2006.

- Eva F Amrullah, *Transendensi Al-Qur'an dan Musik: Lokalitas Seni Baca Al-Qur'an di Indonesia dalam Jurnal Studia Al-Qur'an* Vol. I, No.3, 2006.
- Abdul Salam Zaeef, 'Abd al-Salām Zā'if, Alex Strick van Linschoten, Felix Kuehn *My life with the Taliban*. Columbia University Press. 2010.
- Amrullah, Eva F, 2006, *Transendensi Al-Qur'an dan Musik: Lokalitas Seni Baca Al-Qur'an di Indonesia*, Jurnal Studia Al-Qur'an Vol. I, No.3.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1982.
- Husaini Usman, dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2008.
- Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, Teras, Yogyakarta, 2011.
- Sahiron Syamsuddin (Ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Teras Yogyakarta, 2007.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2012.
- Marzuki, *Metodologi Riset*, Hamidia Offset, Yogyakarta, 2013.
- Mujab, Saiful, *Ilmu Nagham Kaidah Seni Baca Al-Qur'an*, STAIN Kudus, Kudus, 2011.
- Salim, Muhsin, *Ilmu Nagham Al-Qur'an*, PT. Kebayoran Widya Ripta, Jakarta, 2004